

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Ibu Rumah Tangga, Garis Depan Ekonomi Halal"

Bismillahir-rahmanir-rahim. Ibu-ibu jamaah majelis taklim yang dirahmati Allah, izinkan saya membuka kajian malam ini dengan satu pertanyaan ringan dulu sebelum kita masuk ke materi. Siapa di sini pekan ini yang ke pasar lalu kaget melihat harga sayur, daging, atau susu anak? Saya yakin hampir semua kita ya. Itulah realitas pekan ini — rupiah melemah, harga merangkak naik, dan kita ibu-ibu yang berdiri di garda paling depan menghadapinya di meja dapur.

Malam ini saya ingin kita pulang dari kajian ini bukan hanya dengan keluhan tentang harga — itu kita semua sudah punya banyak. Saya ingin

kita pulang dengan tiga handle praktis yang bisa kita kerjakan minggu ini di rumah untuk menjaga ekonomi keluarga tetap halal, bersih, dan barakah di tengah tekanan ini.

- **Talking Point 1 — Sumber Rezeki adalah Fondasi Keberkahan Rumah Tangga**

Pernyataan inti malam ini: berkah rezeki bukan ditentukan oleh jumlahnya, tetapi oleh kebersihan sumbernya. Banyak ibu-ibu yang mengeluh penghasilan tidak cukup — padahal yang sebenarnya terjadi sering kali bukan kekurangan jumlah, tetapi hilangnya berkah karena ada bagian rezeki yang sumbernya tidak jelas. Allah memberi kita prinsip ekonomi yang baku.

QS. Ar-Rahmaan: 9

وَأَقِمْوْا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu."

Ibu-ibu, ayat ini bukan hanya tentang timbangan beras di pasar. Mizan dalam ayat ini meluas ke setiap transaksi di rumah kita: bagaimana suami mendapat gajinya (apakah sumbernya bersih?), bagaimana kita berdagang kalau punya warung (apakah timbangan jujur?), bagaimana kita memperlakukan pekerja rumah tangga (apakah gajinya dibayar penuh dan tepat waktu?). Setiap kali ada satu sisi yang dikurangi, ada berkah yang Allah cabut dari rezeki kita — walaupun kita mungkin tidak melihatnya langsung. Cerita konkret: di sebuah majelis taklim yang saya tahu, ada seorang ibu yang akhirnya jujur bercerita bahwa selama dua tahun terakhir penghasilan suaminya naik 30%, tetapi rumah tangga justru semakin susah — anak-anak sakit-sakitan, pengeluaran tak terduga membengkak, hubungan suami-istri menegang. Setelah dirunut, ternyata kenaikan gaji suami berasal dari sebuah promosi yang melibatkan kompromi etis di kantor. Saat suami akhirnya memutuskan menolak posisi itu dan kembali ke jabatan sebelumnya, dalam tiga bulan

situasi rumah kembali normal. Ini bukan tentang superstition — ini tentang berkah yang nyata.

Aplikasi praktis untuk rumah ibu-ibu pekan ini. Pertama, sediakan satu malam pekan ini untuk berbicara terbuka dengan suami tentang sumber rezeki — bukan tentang jumlahnya, tetapi tentang sumbernya. Bicarakan dengan nada syukur, bukan interogasi: "Mas, alhamdulillah Allah cukupkan kita. Yang masuk ke rumah ini insya Allah kita jaga supaya tetap berkah." Kedua, kalau kita berdagang atau punya usaha kecil di rumah, periksa satu praktik kecil yang selama ini dianggap "normal" tetapi sebenarnya curang: timbangan yang sedikit kurang, label kedaluwarsa yang ditukar, atau testimoni palsu di marketplace. Pilih satu, dan hentikan pekan ini. Ketiga, kalau punya pekerja rumah tangga, pastikan gajinya dibayar tepat waktu dan utuh — tepat waktu adalah bagian dari amanah harta yang Rasulullah ﷺ peringatkan dengan keras.

Selipan ringan, ibu-ibu — kadang kita lebih sigap ngecek diskon di Shopee daripada ngecek apakah ada uang gaji ART yang masih tertunda dibayar minggu lalu. Padahal yang kedua jauh lebih berat di hadapan Allah.

● **Talking Point 2 — Tekanan Ekonomi Bisa Mendorong Anggota Keluarga ke Pinjol & Judol**

Pernyataan inti: pekan ini ramai cerita tentang ibu rumah tangga, suami, atau anak muda yang terjebak pinjol ilegal atau judi online karena tekanan ekonomi yang tidak dibagi terbuka dalam keluarga. Pekerjaan ibu-ibu sebagai pemegang kunci komunikasi keluarga sangat krusial di sini.

Dari berita pekan ini, pinjol ilegal masih menjebak puluhan juta rakyat Indonesia dengan bunga harian yang mencekik. Modus baru: love-scamming kripto yang melibatkan eks-istri seorang artis dalam sindikat internasional. Korbannya bukan hanya orang berpenghasilan rendah — banyak ibu kelas menengah yang tergoda iming-iming investasi kripto cepat untung. Allah memberi peringatan keras tentang akar masalah ini.

QS. Al-Baqara: 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila."

Ibu-ibu, gambaran Allah ini bukan kiasan ringan. Pinjol ilegal dan judol membuat orang kehilangan logika normal: berani gadai sertifikat rumah untuk membayar bunga pinjol, berani jual perhiasan istri untuk modal main judol, berani berbohong ke pasangan tentang kondisi finansial. Cerita konkret: seorang ibu di sebuah komunitas pengajian akhirnya membuka cerita bahwa suaminya terjebak pinjol selama enam bulan tanpa dia tahu — bunga harian membuat utang asli dua juta rupiah menjadi delapan belas juta dalam enam bulan. Suaminya tidak berani cerita karena malu. Yang menyelamatkan keluarga itu adalah ketika si ibu akhirnya melihat tanda-tanda di hp suami dan bertanya langsung dengan tenang. Mereka kemudian datang bersama ke lembaga zakat yang punya program qardh hasan, dan utang itu direstrukturisasi tanpa bunga.

Aplikasi praktis untuk ibu-ibu pekan ini. Pertama, sediakan satu obrolan malam dengan suami dan anak yang sudah dewasa tentang kondisi finansial keluarga — bukan untuk mencari kesalahan, untuk memastikan tidak ada yang menanggung beban sendirian. Bilang: "Kalau ada apa-apa dengan uang, jangan tutupi. Kita selesaikan bareng — Allah selalu kasih jalan keluar." Kedua, kenali tanda-tanda anggota keluarga yang terjebak pinjol/judol: tiba-tiba minta uang dengan alasan tidak jelas, sering menghindar saat membahas keuangan, ada panggilan telepon misterius yang ditolak, perilaku gelisah tanpa sebab jelas. Kalau ada tanda-tanda ini, jangan menunda obrolan. Ketiga, kalau ada yang sudah terjebak, jangan menghakimi — segera arahkan ke lembaga zakat terdekat yang punya program restrukturisasi syariah, atau ke konsultan keuangan keluarga muslim. Banyak masjid besar di Indonesia sudah memiliki layanan seperti ini.

● Talking Point 3 — Mengelola Anggaran Rumah di Tengah Pelemahan Rupiah

Pernyataan inti: ketika harga naik dan pendapatan tetap, kita ibu-ibu adalah CFO keluarga yang harus mengatur ulang prioritas. Ini bukan tentang berhemat hingga rumah tangga tertekan; ini tentang memilih dengan kearifan apa yang penting dan apa yang bisa ditunda.

Dari berita pekan ini, pelemahan rupiah membuat harga bahan pokok naik dua digit di banyak pasar tradisional. Banyak ibu rumah tangga mulai mengganti merek susu anak, mengurangi porsi lauk, atau menunda kebutuhan rutin keluarga. Tetapi ada yang lebih perlu dipikirkan ulang dulu sebelum memotong gizi anak — yaitu pengeluaran konsumtif kita sendiri yang sering kali tidak kita audit dengan jujur. Allah mengingatkan kita.

QS. Hud: 85

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ

"Dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka."

Hak anak atas gizi yang utuh adalah salah satu hak yang paling penting dijaga. Cerita konkret: di sebuah majelis taklim, ada seorang ibu yang akhirnya jujur bercerita bahwa selama enam bulan terakhir, dia memangkas anggaran susu anak untuk menabung paket skincare baru. Setelah dia akhirnya menyadari ini lewat refleksi di kajian, dia mengembalikan prioritas — susu anak utuh, paket skincare ditunda. Dalam tiga bulan, energi rumah tangga membaik karena anak-anak lebih sehat dan dia sendiri tidak merasa bersalah lagi.

Aplikasi praktis untuk ibu-ibu pekan ini, audit anggaran tiga tingkat. Pertama, prioritas tertinggi yang tidak boleh dipangkas: gizi anak (sayur, susu, telur, ikan), pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan pembayaran utang yang sudah ada (terutama yang bersifat amanah seperti gaji pekerja). Kedua, prioritas menengah yang bisa dipotong dengan hati-hati: makan di luar, transportasi, langganan streaming, paket data

berlebih. Ketiga, prioritas konsumtif yang bisa ditunda: skincare baru, baju lebaran sebelum waktunya, gadget upgrade. Audit jujur ini selama satu jam pekan ini akan mengubah dinamika keuangan keluarga selama berbulan-bulan ke depan.

Selipan ringan, ibu-ibu — kadang kita lebih ngeluh harga cabai naik daripada audit langganan streaming yang sudah tiga bulan tidak ditonton. Pelan-pelan, ya — kita ibu-ibu lebih jujur ke diri sendiri.

● Sesi Q&A — Pertanyaan yang Sering Diajukan Ibu-ibu

Tanya: "Ustadzah, suami saya kerja di bank konvensional. Gaji kami digunakan untuk biaya keluarga. Bagaimana hukumnya?"

Jawab: Ibu, ini pertanyaan yang berat dan jawabannya berlapis. Para ulama kontemporer (termasuk Majelis Ulama Indonesia dalam beberapa fatwanya) membedakan antara pekerjaan yang LANGSUNG terlibat dalam transaksi riba (teller bunga, account officer kredit konvensional) dan pekerjaan PENDUKUNG (IT, HR, security). Yang pertama lebih ketat; yang kedua lebih lentur tetapi tetap dianjurkan migrasi ke bank syariah. Untuk situasi Ibu sekarang: doakan suami diberi kemudahan migrasi karier ke yang lebih bersih, dan sambil itu sisihkan sebagian penghasilan untuk infaq tambahan sebagai pembersih. Jangan langsung memaksa berhenti karena bisa menyebabkan keluarga tertekan ekonomi yang lebih besar — pilih jalur transisi yang berkelanjutan.

Tanya: "Ustadzah, adik saya terjebak pinjol delapan juta dan sekarang bunganya jadi tiga puluh juta. Bagaimana saya menolong tanpa ikut menanggung?"

Jawab: Subhanallah, Ibu, ini kasus banyak yang menghadapinya. Pertama, jangan menghakimi adik — dia sudah tertekan, butuh dukungan emosional. Kedua, datang bersama-sama ke LBH atau OJK setempat — pinjol ilegal banyak yang bisa dibatalkan secara hukum karena tidak terdaftar resmi. Ketiga, kalau memang harus dibayar

sebagian, bantu untuk dibayar tetapi dengan komitmen pengembalian yang jelas (qardh hasan dari kita ke adik), bukan jadi penanggung utang baru. Keempat, ajarkan adik strategi pencegahan untuk ke depannya — sumber dukungan keluarga, lembaga zakat, dan jalur halal lainnya kalau butuh dana darurat lagi.

Tanya: "Ustadzah, anak saya yang remaja main game online dan ternyata sudah pakai uang sekolah untuk top-up. Apakah ini sudah bisa disebut judi?"

Jawab: Ibu, banyak game online yang punya unsur judi (loot box yang sifatnya gambling, gacha system). Yang Ibu perlu cek: apakah top-up itu untuk membeli barang yang pasti (skin, karakter — itu bukan judi, walaupun mungkin tetap pemborosan), atau untuk membeli kesempatan yang tidak pasti (loot box, undian — itu mengandung gharar/maysir yang masuk kategori judi). Bicarakan dengan anak dengan tenang, tidak menyalahkan. Tetapkan batasan: uang sekolah tidak boleh dipakai untuk apa pun selain sekolah. Berikan tantangan menarik: tabung sisa uang jajan untuk membeli sesuatu yang dia inginkan secara halal. Anak yang dilatih mengatur uang sejak remaja akan jadi pengelola harta dewasa yang lebih baik.

Tanya: "Ustadzah, kalau di majelis taklim ini ada tetangga yang terjebak pinjol berat, kita bisa apa selain doa?"

Jawab: Banyak yang bisa, Ibu. Pertama, jaga rahasia — jangan jadikan bahan obrolan di grup WA arisan. Itu menambah beban malu yang sudah berat. Kedua, kalau memungkinkan, kumpulkan iuran dari ibu-ibu majelis taklim untuk membantu meringankan — bisa dalam bentuk qardh hasan (pinjaman tanpa bunga). Ketiga, antar tetangga itu ke lembaga zakat terdekat yang punya program restrukturisasi utang — Dompot Dhuafa, Rumah Zakat, BAZNAS daerah, atau lembaga lokal yang dipercaya. Keempat, bantu memulihkan sumber penghasilannya kalau memungkinkan — referral kerja, modal usaha kecil, atau pelatihan keterampilan. Itulah arti komunitas Muslim yang sehat.

● Penutup

Ibu-ibu yang dimuliakan Allah, mari kita rangkum kajian malam ini dalam satu kalimat yang bisa kita ingat di dapur besok pagi: berkah rezeki bukan ditentukan oleh jumlahnya, tetapi oleh kebersihan sumbernya dan kepedulian kita kepada saudara yang berjuang. Pekan ini, jaga satu hal kecil di rumah: audit jujur satu sumber penghasilan atau pengeluaran, obrolan terbuka satu malam dengan anggota keluarga tentang tekanan finansial, dan kepekaan terhadap tetangga yang sedang berjuang. Itu cukup. Allah hitung yang kecil tetapi konsisten lebih besar daripada yang besar tetapi sekejap.

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رِزْقِنَا، وَاجْعَلْ رِزْقَنَا حَلَالًا طَيِّبًا، وَأَبْعِدْنَا مِنَ الرِّبَا وَالشُّبْهَةِ

اَللّٰهُمَّ اَغْنِنَا بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ